



Oleh: Ni Luh Nyoman Sumiati

Bayangkan sepuluh atau lima belas tahun dari sekarang, hotel-hotel di Bali kesulitan mencari tenaga kerja muda, sementara jumlah lansia terus bertambah. Mungkin terdengar seperti skenario yang masih jauh. Namun sesungguhnya, tanda-tandanya sudah mulai terlihat hari ini. Di balik pertumbuhan ekonomi dan ramainya sektor pariwisata, Bali sedang mengalami perubahan demografi yang akan menentukan arah pembangunannya ke depan.

Selama bertahun-tahun, Bali berada pada fase ketika jumlah penduduk usia produktif terus mendominasi struktur penduduknya. Fase inilah yang dikenal sebagai bonus demografi. Banyak negara memanfaatkan fase ini untuk melesat menjadi negara berpendapatan tinggi. Namun, pengalaman berbagai negara menunjukkan bahwa bonus demografi tidak selalu berakhir menjadi bonus ekonomi. Ketika penguatan pada kualitas sumber daya manusia terlambat dilakukan, peluang emas itu perlahan menghilang begitu saja.

Pertanyaan yang sesungguhnya bukan lagi apakah Bali memiliki bonus demografi. Yang jauh lebih penting adalah apakah kesempatan yang hanya datang sekali ini mampu dikapitalisasi menjadi sumber daya manusia yang unggul, produktivitas yang lebih tinggi, dan kesejahteraan yang dapat dinikmati lintas generasi.

Bloom, Canning, dan Sevilla (2003) menyebut bonus demografi sebagai *window of opportunity*, yaitu peluang yang muncul ketika proporsi penduduk usia produktif meningkat. Namun peluang tersebut tidak otomatis menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Ia hanya dapat dikapitalisasi melalui kebijakan yang mendorong peningkatan kualitas manusia, seperti kesehatan, keluarga berencana, pendidikan, serta penciptaan lapangan kerja yang produktif. Ibarat modal usaha, bonus demografi tidak akan menghasilkan nilai tambah jika dibiarkan begitu saja. Sebaliknya, ketika dikelola melalui upaya membangun kualitas manusia yang tepat maka bonus demografi dapat dikonversi menjadi sumber daya manusia yang unggul, produktivitas yang lebih tinggi, dan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Data Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2025 menunjukkan bahwa Bali sedang memasuki babak baru dalam transisi demografinya. Laju pertumbuhan penduduk melambat menjadi sekitar 0,69 persen per tahun, sementara Total Fertility Rate (TFR) turun menjadi 2,02 anak per perempuan, bahkan telah berada di bawah tingkat penggantian penduduk (*replacement level*). Dampaknya mulai terlihat: jumlah kelahiran melambat, proporsi anak semakin kecil, sementara jumlah penduduk lanjut usia terus meningkat.

Perubahan tersebut semakin nyata ketika proporsi lansia telah mencapai 15,07 persen dari total penduduk, menandai Bali sebagai daerah yang telah memasuki fase *ageing population*. Pada saat yang sama, rasio ketergantungan meningkat menjadi 43,82 persen. Artinya, beban yang ditanggung penduduk usia produktif perlahan bergeser. Jika sebelumnya lebih banyak ditujukan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak, kini mereka juga harus menopang jumlah lansia yang terus bertambah. Menurut saya, angka-angka itu bukan sekadar statistik, melainkan sedang menceritakan masa depan Bali.

Perubahan struktur penduduk ini membawa pesan yang jelas: jendela bonus demografi masih terbuka, tetapi tidak akan terbuka selamanya. Waktu menjadi faktor yang sangat menentukan. Bali tidak lagi memiliki keleluasaan untuk menunda investasi pada kualitas penduduk. Semakin cepat pembangunan kualitas manusia dilakukan, semakin besar peluang mengubah bonus demografi menjadi modal pembangunan yang menghasilkan kesejahteraan berkelanjutan.

Selama ini, bonus demografi kerap dipersepsikan sebatas keberhasilan menurunkan angka kelahiran. Seolah-olah ketika fertilitas telah mencapai tingkat yang diharapkan, tujuan pembangunan kependudukan pun selesai. Padahal, penurunan fertilitas hanyalah awal dari proses yang jauh lebih besar, yaitu memastikan setiap generasi yang lahir tumbuh menjadi sumber daya manusia yang sehat, terdidik, produktif, dan mampu bersaing.

Konsep kapitalisasi bonus demografi menjadi semakin relevan dalam konteks ini. Jendela peluang tersebut tidak cukup hanya dimanfaatkan. Ia harus dikapitalisasi sehingga menghasilkan nilai tambah ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Proses tersebut dimulai melalui pembangunan

kualitas manusia sejak hulu, mulai dari pelayanan keluarga berencana, kesehatan ibu dan anak, pencegahan stunting, pengasuhan yang berkualitas, pendidikan, hingga peningkatan keterampilan angkatan kerja.

Pada akhirnya, keberhasilan suatu daerah tidak ditentukan oleh banyaknya penduduk usia produktif yang dimiliki, melainkan oleh kualitas mereka. Ketika setiap penduduk usia produktif memiliki kesehatan yang baik, pendidikan yang memadai, keterampilan yang relevan, serta mampu berinovasi dan bekerja secara produktif, saat itulah peluang demografi benar-benar berubah menjadi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Atas dasar itulah pembangunan keluarga memegang peran yang sangat strategis. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat kualitas sumber daya manusia dibentuk. Dari keluarga lahir generasi yang sehat atau rentan sakit, berkarakter atau kehilangan arah, siap bersaing atau tertinggal. Karena itu, setiap upaya untuk memperkuat kualitas keluarga sesungguhnya adalah pengembangan kapasitas manusia untuk meningkatkan daya saing daerah di masa depan.

Semuanya dimulai dari keluarga. Kehamilan yang direncanakan memberi ruang bagi orang tua mempersiapkan masa depan anaknya. Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) membentuk fondasi kesehatan dan kecerdasan. Pengasuhan membentuk karakter. Pendidikan membentuk kompetensi. Rangkaian inilah yang sesungguhnya mengkapitalisasi bonus demografi.

Dalam perspektif kapitalisasi bonus demografi, pembangunan keluarga bukanlah biaya, melainkan investasi. Setiap rupiah yang ditanamkan untuk meningkatkan kualitas keluarga akan kembali dalam bentuk sumber daya manusia yang lebih sehat, lebih terampil, dan lebih produktif. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh setiap keluarga, tetapi juga oleh perekonomian daerah melalui peningkatan produktivitas, pertumbuhan pendapatan, dan berkurangnya beban pembiayaan kesehatan maupun perlindungan sosial pada masa depan.

Tantangan mengkapitalisasi peluang ini juga semakin kompleks. Industri pariwisata Bali kini tidak hanya membutuhkan tenaga kerja yang ramah, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi digital, mengelola data, berkomunikasi lintas budaya, dan beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Kreativitas, kemampuan beradaptasi, literasi digital, berpikir kritis, dan kemauan untuk terus belajar menjadi modal yang semakin menentukan. Tanpa sumber daya manusia yang mampu menjawab perubahan tersebut, besarnya jumlah penduduk usia produktif tidak akan otomatis menghasilkan peningkatan produktivitas maupun pertumbuhan ekonomi. Kemampuan tersebut tidak dibentuk ketika seseorang memasuki dunia kerja, tetapi mulai ditanamkan sejak dalam keluarga melalui pengasuhan, pendidikan, dan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak.

Bersamaan dengan itu, jumlah penduduk lanjut usia di Bali terus bertambah. Konsekuensinya, kebutuhan pembiayaan kesehatan, perlindungan sosial, dan layanan bagi lansia juga akan

semakin besar. World Bank menyebut fenomena ini sebagai *getting old before getting rich*, yaitu kondisi ketika suatu negara atau daerah memasuki era masyarakat menua sebelum mampu mencapai tingkat produktivitas dan kemakmuran yang memadai. Konsep tersebut juga relevan untuk membaca dinamika Bali. Meskipun istilah ini awalnya digunakan World Bank untuk menggambarkan tantangan negara-negara berkembang di Asia Timur dan Pasifik, gejala yang serupa mulai terlihat di Bali. Proporsi penduduk lanjut usia terus meningkat, sementara kebutuhan untuk meningkatkan produktivitas ekonomi menjadi semakin mendesak.

Mengkapitalisasi bonus demografi bukanlah tugas pemerintah semata. Keberhasilannya ditentukan oleh kolaborasi seluruh pemangku kepentingan. Pemerintah perlu memastikan tersedianya layanan kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial yang berkualitas. Dunia usaha perlu menciptakan lapangan kerja yang produktif sekaligus membuka ruang bagi peningkatan keterampilan tenaga kerja. Perguruan tinggi harus terus melahirkan inovasi, sementara keluarga tetap menjadi fondasi utama yang membentuk generasi sehat, cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi perubahan.

Bonus demografi bukanlah hadiah yang otomatis menghadirkan kesejahteraan. Ia adalah modal pembangunan yang memiliki batas waktu. Nilainya bergantung pada seberapa besar keberanian kita berinvestasi pada manusia sejak hari ini.

Dua puluh tahun dari sekarang, kita mungkin baru menyadari bahwa bonus demografi adalah kesempatan yang tidak pernah datang dua kali. Pertanyaannya sederhana: apakah Bali berhasil mengubahnya menjadi kesejahteraan, atau justru membiarkannya berlalu sebagai peluang yang terlewat?

Tulisan ini merupakan opini penulis dan tidak selalu mencerminkan kebijakan resmi instansi tempat penulis bertugas.

Referensi :

- Badan Pusat Statistik. (2026). *Penduduk dan indikator kependudukan: Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2025*. Badan Pusat Statistik.
- Bloom, D. E., Canning, D., & Sevilla, J. (2003). *The demographic dividend: A new perspective on the economic consequences of population change*. RAND Corporation.
- Lee, R., & Mason, A. (2011). *Population Aging and the Generational Economy*. Edward Elgar Publishing.
- United Nations Population Fund. (2025). *State of World Population 2025: The real fertility crisis*. UNFPA.
- World Bank. (2016). *Live Long and Prosper: Aging in East Asia and Pacific*. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-0469-4>